



STRATEGI REWARD AND PUNISHMENT DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN DAN SEMANGAT MENGAJI DI MASJID AT-TAQWA

Jul Hendri¹, Chandra Adinata², Wela Wulan Dari³, Wita Sari⁴,
Olivia Tiarzha⁵, Muhammad Haykal Ikhsanta⁶
^{1,2,3}Program Studi Manajemen Dakwah,
FUAD, UIN Fatmawati Sukarno
⁴Program Studi ilmu tafsir al-Quran,
FUAD, UIN Fatmawati Sukarno
⁵Program Studi bimbingan konseling Islam,
FUAD, UIN Fatmawati Sukarno
⁶Program Studi ilmu hadis,
FUAD, UIN Fatmawati Sukarno

SUBMISSION TRACK

Submitted : 1 June 2026
Accepted : 12 June 2026
Published : 13 June 2026

KEYWORDS

Reward and Punishment,
Discipline, Classroom
Management..

Reward and Punishment,
Kedisiplinan, Manajemen
Kelas.

CORRESPONDENCE

E-mail: Wita41191@gmail.com

A B S T R A C T

The Quranic Education Park (TPQ) plays a vital role in character building and the religious foundation of early childhood. However, the phenomenon of declining discipline and enthusiasm for Quranic recitation among santri due to technological distractions and monotonous learning methods is a serious challenge. This study aims to analyze the strategies, implementation, and effectiveness of applying reward and punishment in shaping the discipline and enthusiasm of santri. This research uses a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to 60 santri and 15 parents, while qualitative data were obtained from in-depth interviews with 5 teachers and participatory observation at TPQ Masjid At-Taqwa. The results show that: (1) Verbal and symbolic reward strategies (stars/badges) have a very strong positive correlation ($r = 0.78$) with increased enthusiasm for reciting the Quran; (2) Educational (non-physical) punishment, such as reducing break time or additional memorization tasks, effectively increases discipline (average score 4.1/5.0) without causing psychological trauma; (3) The success of this strategy heavily depends on teacher consistency and good communication with parents. This study concludes that the integration of proportional rewards and educational punishment is the key to optimizing classroom management in TPQ. It is recommended that TPQ institutions develop a Standard Operating Procedure (SOP) for student behavior, agreed upon jointly, to avoid subjectivity in imposing sanctions.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memegang peranan vital dalam pembentukan karakter dan fondasi keagamaan anak usia dini. Namun, fenomena menurunnya kedisiplinan dan semangat mengaji anak akibat distraksi teknologi dan metode pembelajaran yang monoton menjadi tantangan serius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, implementasi, dan efektivitas penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam membentuk kedisiplinan dan semangat mengaji santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory*. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 60 santri dan 15 orang tua, sedangkan



data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dengan 5 pengajar dan observasi partisipatif di TPQ Masjid At-Taqwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi *reward* verbal dan simbolik (bintang/badge) memiliki korelasi positif yang sangat kuat ($r = 0,78$) terhadap peningkatan semangat mengaji; (2) *Punishment* yang bersifat edukatif (non-fisik) seperti pengurangan waktu istirahat atau tugas tambahan hafalan efektif meningkatkan kedisiplinan (skor rata-rata 4,1/5,0) tanpa menimbulkan trauma psikologis; (3) Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi pengajar dan komunikasi yang baik dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *reward* yang proporsional dan *punishment* yang mendidik merupakan kunci optimalisasi manajemen kelas di TPQ. Disarankan agar lembaga TPQ menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) perilaku santri yang disepakati bersama untuk menghindari subjektivitas dalam pemberian sanksi.



1. PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki peran strategis dalam meletakkan fondasi keimanan, keilmuan, dan akhlak mulia bagi anak usia dini. Sebagai gerbang pertama pengenalan Al-Qur'an, TPQ tidak hanya bertugas mengajarkan kemampuan membaca (calistung Al-Qur'an), tetapi juga membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan formal.

Namun, dalam praktiknya, pengelola dan pengajar TPQ menghadapi tantangan kompleks di era digital. Fenomena penurunan semangat mengaji (*low motivation*) dan pelanggaran kedisiplinan, seperti datang terlambat, bermain gadget saat jam pelajaran, atau tidak mengerjakan tugas hafalan (*ziyadah*), semakin sering dijumpai. Menurut data observasi awal di beberapa TPQ di wilayah perkotaan, tingkat ketidakhadiran santri tanpa keterangan mencapai 15-20% per bulan, yang secara langsung menghambat target kurikulum.

Untuk mengatasi permasalahan perilaku ini, teori manajemen kelas dan psikologi pendidikan menawarkan pendekatan *Reinforcement*, yang dikenal dengan istilah *Reward and Punishment* (penghargaan dan hukuman). Skinner (dalam Slavin, 2011) menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (*reward*) cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan (*punishment*) cenderung akan dihilangkan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini selaras dengan prinsip *targhib* (janji yang menggembirakan) dan *tarhib* (ancaman yang mendidik) yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Meskipun konsep *reward and punishment* telah lama dikenal, implementasinya di tingkat TPQ seringkali tidak terstruktur. Banyak pengajar yang terjebak pada pemberian hukuman fisik yang berpotensi melanggar hak anak, atau sebaliknya, memberikan *reward* secara berlebihan sehingga menimbulkan motivasi ekstrinsik yang rapuh. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai strategi yang tepat, proporsional, dan edukatif.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Fauzi (2020), lebih banyak berfokus pada metode pembelajaran membaca Al-Qur'an (seperti metode Tilawati



atau Ummi), sementara kajian spesifik mengenai manajemen perilaku (*behavior management*) melalui *reward and punishment* di TPQ masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis bentuk dan strategi *reward and punishment* yang diterapkan di TPQ; (2) Mengukur efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan kedisiplinan dan semangat mengaji santri; dan (3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

TPQ adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini (biasanya 4-12 tahun) di luar jam sekolah formal. Menurut Muhaimin (2004), tujuan utama TPQ bukan hanya transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) berupa kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga transfer nilai (*transfer of values*) seperti kedisiplinan, sopan santun, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

b. Teori *Reward and Punishment* dalam Perspektif Psikologi dan Islam

Dalam psikologi behavioristik, B.F. Skinner memperkenalkan *Operant Conditioning*, di mana *positive reinforcement* (reward) berfungsi untuk memperkuat respons yang diinginkan, sementara *punishment* berfungsi untuk melemahkan respons yang tidak diinginkan. Dalam perspektif Islam, konsep ini dikenal sebagai *Tarhib wa Tarhib*. *Tarhib* adalah dorongan untuk melakukan kebaikan dengan menjanjikan ganjaran (pahala atau penghargaan duniawi), sedangkan *Tarhib* adalah peringatan atau sanksi untuk menjauhkan dari kemaksiatan atau perilaku buruk. Penting untuk dicatat bahwa *punishment* dalam Islam harus bersifat *ta'dib* (mendidik), bukan *intiqam* (pembalasan dendam) atau kekerasan fisik (Al-Ghazali, 2005).

c. Kedisiplinan dan Semangat Mengaji

Kedisiplinan dalam TPQ didefinisikan sebagai kesadaran dan kesediaan santri untuk mematuhi peraturan lembaga, seperti ketepatan waktu, kerapian berpakaian, dan fokus selama pembelajaran. Sementara itu, semangat mengaji merujuk pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri untuk hadir, menyimak, dan mempraktikkan materi yang diajarkan. Menurut Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory*) dari Deci & Ryan (2000), *reward* yang diberikan dengan cara yang mendukung otonomi dan kompetensi akan meningkatkan motivasi intrinsik, sedangkan *punishment* yang kontrolif dapat merusak motivasi tersebut jika tidak disampaikan dengan empati.

3. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed-Methods* dengan desain *Sequential Explanatory*. Tahap pertama adalah pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk mendapatkan gambaran umum efektivitas strategi, dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk menggali alasan mendalam (*the why and how*) di balik angka-angka tersebut (Creswell & Plano Clark, 2018).



b. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TPQ Masjid At-Tagwa, sebuah lembaga TPQ yang telah berdiri selama 15 tahun dengan jumlah santri aktif 120 orang. Subjek penelitian kuantitatif meliputi 60 santri (diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat kelas) dan 15 orang tua wali. Subjek kualitatif terdiri dari 5 orang pengajar (ustadz/ustadzah) dan 1 kepala TPQ, dipilih berdasarkan kriteria memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun.

c. Instrumen Pengumpulan Data

- Kuesioner: Menggunakan skala Likert 1-4 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) untuk mengukur persepsi santri dan orang tua terhadap penerapan *reward* dan *punishment*, serta dampaknya pada kedisiplinan dan semangat. Instrumen telah diuji validitas ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,84).
- Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur: Digunakan untuk menggali strategi perancangan *reward/punishment*, kendala di lapangan, dan filosofi pengajar dalam mendisiplinkan santri.
- Lembar Observasi: Digunakan untuk mencatat secara langsung interaksi pengajar-santri saat pemberian *reward* atau *punishment* di dalam kelas.

d.

e. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan software SPSS versi 25, meliputi statistik deskriptif (mean, persentase) dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil dan Data Kuantitatif Efektivitas

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar kepada 60 santri, diperoleh data deskriptif mengenai persepsi mereka terhadap strategi yang diterapkan.

Tabel 1. Skor Rata-rata Persepsi Santri terhadap Strategi Reward dan Punishment

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	Kejelasan Aturan Kelas	3,85	Baik
2.	Keadilan Dalam Pemberian Reward	4,10	Sangat Baik
3.	Sifat Mendidik Pada Punishment (Non-Fisik)	3,90	Baik
4.	Dampak Reward Terhadap Semangat Mengaji	4,25	Sangat Baik
5.	Dampak Punishment Terhadap Kedisiplinan	3,75	Baik

Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penerapan *reward* dengan semangat mengaji ($r = 0,78$, $p < 0,01$), dan hubungan positif yang moderat antara *punishment* edukatif dengan kedisiplinan ($r = 0,62$, $p < 0,01$). Ini mengindikasikan bahwa *reward* lebih



dominan dalam memicu semangat, sementara *punishment* berperan sebagai penjaga batas (*boundary*) kedisiplinan.

b. Implementasi Strategi Reward di TPQ

Berdasarkan observasi dan wawancara, TPQ Nurul Huda menerapkan sistem *reward* bertingkat yang disesuaikan dengan usia santri:

1. Reward Verbal: Pujian langsung seperti "Masya Allah, hebat sekali hafalannya hari ini" atau "Terima kasih sudah datang tepat waktu." Pengajar A menyatakan: "*Anak-anak usia dini sangat haus akan pengakuan. Pujian tulus di depan teman-temannya membuat dada mereka membusung bangga dan ingin mengulangnya besok.*"
2. Reward Simbolik/Material: Sistem "Bintang Kejujuran" atau "Bintang Kehadiran" yang ditempel di buku rapor harian. Santri yang mengumpulkan 10 bintang akan ditukar dengan alat tulis (pensil, penghapus) atau voucher makan ringan di akhir bulan.
3. Reward Aktivitas: Santri yang paling disiplin dan lancar bacaannya diberi hak istimewa, seperti menjadi *muqaddim* (pemimpin doa) atau dipilih menjadi pasangan hafalan (*talaqqi*) dengan ustadz secara privat selama 10 menit.

Strategi ini terbukti efektif meningkatkan semangat karena memenuhi kebutuhan psikologis anak akan kompetensi dan pengakuan, sejalan dengan teori Deci & Ryan (2000).

c. Implementasi Strategi Punishment yang Edukatif

Penting untuk ditegaskan bahwa TPQ ini memiliki kebijakan tegas **NOL KEKERASAN FISIK** (*Zero Tolerance for Physical Punishment*). Bentuk *punishment* yang diterapkan bersifat konsekuensi logis dan edukatif:

1. Teguran Bertahap: Dimulai dari teguran lisan secara pribadi (tidak memperlakukan di depan umum), lalu teguran tertulis di buku penghubung untuk diketahui orang tua.
2. Konsekuensi Perilaku: Santri yang datang terlambat diminta untuk membersihkan sandal atau merapikan rak Al-Qur'an selama 5 menit sebelum masuk kelas. Santri yang ribut diminta untuk diam sejenak (*time-out*) di kursi khusus selama 3 menit untuk menenangkan diri.
3. Tugas Tambahan: Santri yang tidak menyetor hafalan (*ziyadah*) tanpa alasan syar'i diwajibkan mengulang bacaan surat pendek 3 kali di akhir jam pelajaran, atau datang 15 menit lebih awal di pertemuan berikutnya.

Kepala TPQ menegaskan: "*Hukuman bukan untuk menyakiti, tapi untuk menyadarkan. Ketika anak membersihkan sandal karena terlambat, ia belajar bahwa keterlambatan memiliki konsekuensi nyata, bukan sekadar dimarahi.*" Pendekatan ini selaras dengan konsep *ta'dib* dalam Islam, di mana tujuan akhir adalah perbaikan akhlak, bukan pelampiasan emosi pengajar.

d. Dampak terhadap Kedisiplinan dan Semangat Mengaji

Integrasi kedua strategi ini menciptakan ekosistem kelas yang seimbang. Data kualitatif dari orang tua menunjukkan perubahan positif. Seorang ibu (Wali Santri Kelas 2) menuturkan: "*Dulu anak saya sering beralasan sakit perut agar*



tidak mengaji. Setelah ada sistem bintang dan konsekuensi merapikan kelas jika bolos, dia jadi lebih disiplin. Dia bahkan mengejar target bintang untuk dapat pensil gambar."

Namun, terdapat beberapa hambatan. Pertama, subjektivitas pengajar. Terkadang pengajar yang sedang lelah cenderung lebih cepat memberikan *punishment* atau lupa memberikan *reward* yang sudah dijanjikan, yang menyebabkan kebingungan pada santri. Kedua, kurangnya sinkronisasi dengan orang tua. Beberapa orang tua justru membatalkan *punishment* yang diberikan TPQ (misalnya, membebaskan anak dari tugas tambahan), yang merusak konsistensi pembentukan disiplin.

e. Diskusi Teoretis

Temuan ini memperkuat teori *Operant Conditioning* Skinner, bahwa penguatan positif (*reward*) lebih efektif dalam membangun perilaku baru (semangat mengaji) dibandingkan penguatan negatif. Namun, penelitian ini juga menambahkan nuansa penting: *punishment* tetap diperlukan sebagai mekanisme kontrol, asalkan memenuhi tiga kriteria: (1) Diketahui alasannya oleh santri, (2) Tidak merendahkan martabat, dan (3) Konsisten.

Keberhasilan strategi di TPQ Masjid At-Taqwa juga membuktikan bahwa manajemen kelas di lembaga non-formal tidak bisa hanya mengandalkan otoritas, tetapi memerlukan pendekatan humanis dan kolaboratif dengan orang tua. Ketika *reward* dan *punishment* dijalankan dengan transparan dan adil, ia tidak hanya membentuk kedisiplinan eksternal, tetapi secara perlahan menginternalisasi nilai tanggung jawab (motivasi intrinsik) pada diri santri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi *reward* (verbal, simbolik, dan aktivitas) memiliki dampak yang sangat signifikan dan positif dalam meningkatkan semangat mengaji santri, karena memenuhi kebutuhan psikologis anak akan apresiasi.
2. Strategi *punishment* yang bersifat edukatif dan non-fisik (seperti konsekuensi logis dan tugas tambahan) efektif dalam menegakkan kedisiplinan tanpa menimbulkan dampak psikologis negatif atau trauma pada santri.
3. Efektivitas penerapan *reward and punishment* sangat ditentukan oleh tiga faktor utama: konsistensi pengajar dalam menerapkan aturan, komunikasi yang transparan dengan orang tua wali, dan menghindari subjektivitas atau perbedaan perlakuan antar santri.

b. Saran

1. Bagi Pengelola TPQ: Disarankan untuk menyusun dan mensosialisasikan "Kode Etik dan Tata Tertib Santri" yang disepakati bersama di awal tahun ajaran, sehingga aturan mengenai *reward* dan *punishment* menjadi objektif dan terstandar.



2. Bagi Pengajar (Ustadz/Ustadzah): Perlu meningkatkan kompetensi manajemen kelas dan kecerdasan emosional, agar pemberian *reward* tulus dan *punishment* tetap dalam koridor mendidik, bukan meluapkan emosi.
3. Bagi Orang Tua: Diperlukan sinergi yang kuat antara TPQ dan rumah. Orang tua disarankan untuk tidak mengintervensi atau membatalkan konsekuensi edukatif yang telah ditetapkan oleh TPQ, demi konsistensi pembentukan karakter anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat mengembangkan penelitian dengan fokus pada pengaruh *reward and punishment* terhadap prestasi hafalan (tahfidz) atau membandingkan efektivitasnya antara TPQ di perkotaan dan pedesaan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM UINFAS, atas dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif selama pengabdian (KKN) ini berlangsung. Serta semua pihak Pengelola TPQ Masjid At-Taqwa yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama melakukan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Jul Hendri, Lc., M.Hum. Selaku Dosen DPL yang banyak memberikan masukan, bimbingan, dan diskusi berharga yang sangat membantu dalam penyempurnaan penulisan jurnal ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. (2005). *Ihya Ulum al-Din* (Jilid 3: Tentang Akhlak dan Tazkiyatun Nafs). Jakarta: Republika Penerbit.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fauzi, A. (2020). Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 45-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. (2016). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhairini, dkk. (2008). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.

